

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif, tetapi juga dampak negatif. Misalnya homogenisasi budaya yang tentu saja berdampak pada pembentukan karakter peserta didik (Herlina & Dewi, 2021). Demikian juga kemajuan teknologi tidak hanya membawa hal positif seperti kemudahan bagi manusia termasuk kemudahan dalam dunia pendidikan, tetapi juga melahirkan hal-hal negatif seperti degradasi karakter dan moral (Ma'rufah, 2022). Beberapa bentuk degradasi moral terjadi seperti penyalahgunaan narkoba, pornografi, seks bebas, aborsi, prostitusi, tawuran antarpelajar, geng motor, berkurangnya sopan santun kepada orang tua, serta tergerusnya kejujuran (Sumbung, 2020). Untuk itu pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Apalagi pada tahun 2045 nanti bangsa Indonesia akan mendapatkan bonus demografi berupa jumlah usia produktif (15-64) masyarakatnya paling besar sepanjang sejarah. Apabila tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada stabilitas negara. Oleh karena itu pendidikan perlu mempersiapkan generasi yang memiliki kompetensi dan karakter abad 21 (Widia et al., 2020).

Menurut Nashir dalam (Pratiwi, 2021), karakter adalah watak, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan

(*virtues*) yang diciptakan dan dijadikan landasan cara pandang, pemikiran, perilaku dan tindakan Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi karakter peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter. Kurikulum merdeka bersifat esensial. Untuk itu penguatan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Sekolah adalah tempat yang tepat untuk menyemaikan karakter yang baik. Menurut Lickona (Lickona, 1991), ada dua karakter yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu rasa hormat dan tanggungjawab. Rasa hormat meliputi penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Penghormatan kepada diri sendiri dilakukan dengan cara menerima diri sebab dalam diri sendiri ada nilai-nilai unik yang dapat bermanfaat bukan saja bagi diri sendiri tetapi bagi orang lain. Penghormatan kepada orang diwujudkan dengan memperlakukan orang lain termasuk orang yang kita benci dengan baik sebab mereka juga memiliki nilai dalam diri mereka dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu. Berikut nilai tanggungjawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka. Rasa hormat itu terejawanta dalam rasa tanggungjawab untuk memperhatikan kesejahteraan hidup mereka, menjalankan kewajiban positif untuk melindungi satu sama lain. Selain kedua nilai utama tersebut, nilai-nilai lainnya yang perlu diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis. Nilai-nilai itu tidak sekedar menjadi

hafalan belaka tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif (*moral knowing*), penghayatan nilai secara afektif (*moral affect*) dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata (*moral action*) (Ryan & Lickona, 1992).

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara, jati diri, dan ideologi bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi acuan bagi warga Negara Indonesia dalam bertingkah laku (Firdaus & Dewi, 2021) (Ashifa & Dewi, 2021). Pendidikan karakter yang merupakan upaya mendidik dan mengajarkan kebiasaan berperilaku dan cara berpikir yang membantu individu dalam kehidupannya ini menjadi strategi dalam membangun karakter bangsa untuk memenuhi kebutuhan karakter abad 21 ini. Pada siswa sekolah dasar Pancasila merupakan fondasi awal dalam membangun karakter pribadinya yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia (Pratiwi, 2021) , (Prabandari, 2020)

Pendidikan karakter adalah amanat undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. Pembentukan karakter menjadi penting karena dapat membekali peserta didik dengan kematangan berpikir dan kebijaksanaan dalam bertindak. Pembentukan karakter peserta didik merupakan

upaya menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Nugraha, 2020).

Tahun 2011 Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter (Manullang, 2013). Hal ini ditindaklanjuti dengan Permendikbud No.111 tahun 2014. Dalam aturan itu dijelaskan mengenai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai yang hendak dicapai adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Pratiwi, 2021). Karakter ini yang harus dimiliki generasi emas (Amran et al., 2019).

Upaya penguatan pendidikan karakter ini pada tanggal 6 September 2017 Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter. Ada lima nilai karakter utama yang ditegaskan di sana yaitu karakter religius, karakter integritas, karakter gotong royong, karakter mandiri dan karakter nasionalis. Era baru dunia pendidikan ditangan Mendikbudristek mengusung Visi Kemendikbudristek 2020-2024, Permendikbud No. 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebinekaan global. Dengan visi ini profil pelajar Pancasila

menggarisbawahi pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menjadikannya sebagai arah karakter yang dituju dalam pendidikan Indonesia.

Karakter profil pelajar pancasila ini juga kemudian dimuat dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menjawab kebutuhan kompetensi dan karakter abad ke-21. Pada tahun 2022 Menteri Pendidikan Nasional meluncurkan episode Merdeka Belajar ke-15 tentang Kurikulum Merdeka, Kepmendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dimana struktur kurikulum merdeka meliputi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan intrakurikuler dirancang agar anak mencapai kemampuan yang tertuang dalam capaian pembelajaran, sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila yang meliputi dimensi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Irawati et al., 2022), (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Pendidikan melalui penguatan profil pelajar pancasila mendorong lahirnya manusia yang baik sesuai enam ciri profil pelajar pancasila (Winarsih, 2022). Kebijakan profil pelajar pancasila hadir sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa yang berlandaskan ideologi bangsa (Multazam & Setiasih, 2023). Hal ini berarti profil pelajar pancasila merupakan tujuan utama dalam pengembangan karakter.

Berkaitan dengan menjalankan amanat undang-undang dan mewujudkan profil pelajar pancasila, dalam kurikulum merdeka melalui layanan bimbingan dan konseling peserta didik SMP diharapkan mampu mengaktualisasikan dirinya dan

mencerminkan profil pelajar pancasila seutuhnya (Kemendikbud Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021). Dengan demikian peran guru BK dalam kurikulum merdeka adalah sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik dan bagian dari penyusunan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka untuk mewujudkan karakter profil pelajar pancasila ini kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran perlu lebih intensif (Putro et al., 2023).

Sementara beberapa hal yang dapat diamati di lapangan untuk dapat mengamati karakter profil pelajar pancasila masih terbatas. Guna dapat melakukan penilaian karakter profil pelajar pancasila guru BK dan guru mata pelajaran memerlukan instrument penilaian karakter profil pelajar pancasila. Instrumen penilaian karakter profil pelajar pancasila ini digunakan untuk menilai karakter pancasila peserta didik, sebagai dasar untuk penyusunan program, sebagai penilaian formatif maupun sebagai penilaian sumatif. Namun penelitian tentang pengembangan instrument karakter profil pelajar pancasila masih sangat terbatas (Kartinah, 2018). Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK pada SMP yang ada di Kecamatan Talibura-Kabupaten Sikka-Propinsi Nusa Tenggara Timur didapatkan informasi bahwa guru BK dan guru mata pelajaran belum mempunyai instrument karakter profil pelajar murid. Dalam merancang program penguatan karakter tidak disesuaikan dengan kebutuhan murid. Program BK dan Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila untuk menguatkan karakter murid tidak disesuaikan dengan kebutuhan murid dengan alasan tidak

mempunyai instrument untuk menilai karakter siswa, hanya berdasarkan pendapat guru melihat dari catatan-catatan perilaku murid.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan instrument karakter diantaranya pengembangan instrument kedisiplinan belajar murid (Waruwu & Supriyoko, 2017). Penelitian dengan judul pengembangan instrument berpikir kritis (Wijaya et al., 2017), pengembangan instrument penilaian kemandirian (Wiyono, 2018), (Lestari & Harjono, 2021), pengembangan instrument penilaian sikap tanggung jawab siswa MA (Nuronyah, 2018), pengembangan instrument sikap toleransi siswa SMP (Supriati, 2018). Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang pengembangan instrument penilaian karakter namun penelitian ini lebih fokus pada enam karakter profil pelajar pancasila sementara penelitian sebelumnya kalau dikaitkan dengan profil pelajar pancasila, maka hanya mengembangkan satu dimensi profil pancasila.

Penelitian lainnya yang sangat mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sabon et al., 2022) yang berjudul *Developing "Pancasila Student Profile" instrument for self-assessment*. Pada penelitian ini dengan menggunakan analisis faktor eksplorasi peneliti menemukan tujuh komponen cita-cita pancasila, yang kemudian dirumuskan dalam instrument penilaian diri. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama termasuk dalam kategori penelitian R&D, sama-sama menghasilkan instrument penilaian diri dalam bentuk angket penilaian diri murid, namun pada penelitian ini fokus pada pengembangan instrument penilaian karakter pancasila yang terdapat dalam

dimensi profil pelajar pancasila KepBSKdanAP Kemendikbudristek 2022, yang meliputi dimensi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

Berdasarkan paparan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik SMP”. Dengan harapan instrument ini dapat digunakan oleh para guru BK serta guru-guru mata pelajaran dalam melakukan assesmen untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam kaitan dengan pengembangan karakter pancasila peserta didik SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Rendahnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik
2. Keterbatasan instrumen yang dimiliki untuk penilaian karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik
3. Kesulitan pada para guru BK dan mata pelajaran dalam menemukan instrument penilaian karakter yang valid untuk menilai karakter pancasila para peserta didik

1.3 Batasan Masalah

Dalam rangka membantu peneliti dalam mengarahkan tulisan ini, maka permasalahan akan dibatasi dengan fokus pada pengembangan instrument penilaian karakter pancasila pada enam dimensi profil pelajar pancasila. Pembatasan masalah ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, materi, serta kemampuan peneliti. Oleh karena itu penelitian ini memusatkan perhatian pada:

1. Pengembangan instrument karakter profil pelajar pancasila peserta didik SMP
2. Terbatas pada pengujian berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konstruksi instrument karakter profil pelajar pancasila peserta didik SMP?
2. Bagaimana validitas isi instrument pengukuran karakter profil pelajar pancasila?
3. Bagaimana validitas konstruk instrument karakter profil pelajar pancasila peserta didik SMP?
4. Bagaimana Reliabilitas instrument karakter profil pelajar pancasila peserta didik SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun instrument pengukuran karakter profil pelajar Pancasila peserta didik
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi instrument pengukuran karakter profil pelajar Pancasila
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas konstruk instrument pengukuran karakter profil pelajar Pancasila peserta didik SMP
4. Untuk mendeskripsikan reliabilitas instrument pengukuran karakter profil pelajar Pancasila peserta didik SMP

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan prosedur penilaian karakter Pancasila pada murid. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terutama mengenai permasalahan-permasalahan yang belum dibahas pada penelitian ini. Hal lain adalah penelitian ini menjadi bentuk dokumen pendidikan yang relevan sebagai acuan materi dan strategi layanan konseling yang inovatif dalam membantu perkembangan siswa.

1.6.2 Secara praktis

- a. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bimbingan dan konseling agar dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penilaian karakter Pancasila murid

- b. Bagi praktisi pendidikan umumnya, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan akan pentingnya penggunaan instrument penilaian karakter pancasila

1.7 Rencana Publikasi

Artikel penelitian ini rencananya akan dipublikasikan pada jurnal minimal Sinta 2.

